

Hubungan antara *Big Five Personality Traits* dengan Stres pada Dewasa Awal yang mengalami *Quarter-life Crisis*

Nurfira Alfitriani¹, Joko Kuncoro²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*
kuncoro@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *big five personality traits* dengan stres pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis* dan mengetahui perbandingan stres dengan lima dimensi kepribadian pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*. Populasi pada penelitian ini yaitu dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis* dengan jumlah sampel sebanyak 148 subjek. Teknik pengambilan sampel menggunakan *adaptive sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala *quarter-life crisis*, DASS-21 dan *Big Five Inventory 44* (BFI 44) dengan nilai reliabilitas skala masing-masing sebesar 0,818, 0,933, dan 0,834. Hasil hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pada variabel *big five personality* dengan stres pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*. Kemudian, pada uji ANOVA terdapat perbedaan yang signifikan pada stres berdasarkan lima dimensi kepribadian.

Kata Kunci: *Quarter-life crisis*, Stres, *Big Five Personality*.

Abstract

This study aims to determine the relationship between the Big Five personality traits and stress in young adults experiencing a quarter-life crisis, as well as to compare stress with the five dimensions of personality in young adults experiencing a quarter-life crisis. The population for this study consisted of young adults experiencing a quarter-life crisis, with a sample size of 148 subjects. The sampling technique used was adaptive sampling. Data collection utilized the Quarter-Life Crisis Scale, DASS-21, and Big Five Inventory 44 (BFI 44), with reliability coefficients of 0.818, 0.933, and 0.834, respectively. The results of the hypothesis testing revealed a significant relationship between the Big Five personality traits and stress levels among young adults experiencing a quarter-life crisis. The ANOVA test revealed significant differences in stress based on the five personality dimensions.

Keywords: *Quarter-life crisis*, Stress, *Big Five Personality*

1. PENDAHULUAN

Manusia hidup dalam lingkungan yang dinamis dan penuh perubahan, dimana setiap individu senantiasa dihadapkan pada berbagai tuntutan dan tantangan yang terus berkembang. Setiap fase kehidupan membawa dinamika baru yang menuntut kemampuan individu untuk menyesuaikan diri, baik dalam aspek pribadi, sosial maupun profesional. Proses adaptasi ini tidak selalu berjalan dengan lancar, tetapi sering menimbulkan tekanan yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang (Beiter dkk., 2015).

Tekanan yang dialami oleh individu dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari tuntutan akademik, tanggung jawab pekerjaan, hubungan sosial, hingga pencarian jati diri dan perencanaan masa depan. Ketika tuntutan yang dihadapi melebihi kapasitas individu untuk mengatasinya, hal ini dapat menimbulkan ketegangan emosional, kelemahan mental, dan perubahan perilaku sehari-hari (Flett dkk., 2020). Kondisi inilah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian psikologi karena berdampak langsung terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan individu. Akibat dari ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan ini menimbulkan kondisi psikologis yang dikenal sebagai stres (Beiter dkk., 2015).

Stres merupakan fenomena yang normal, penting dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Pada tingkat tertentu, stres dapat berfungsi sebagai dorongan adaptif untuk menghadapi tuntutan lingkungan. Namun, jika berlangsung berlebihan atau berkepanjangan, stres dapat menimbulkan ketidaknyamanan sementara maupun dampak negatif jangka panjang, baik secara fisik maupun psikologis (Dumitru & Cozman, 2012). Peristiwa yang memicu stres ini sering kali menuntut adanya perubahan atau penyesuaian diri yang nyata. Faktor pribadi, seperti sifat atau karakter individu, serta faktor lingkungan, seperti pekerjaan maupun hubungan dengan pasangan, turut berinteraksi dalam membentuk pengalaman dan perilaku seseorang. Stres dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu objektif dan subjektif. Stres objektif muncul ketika suatu peristiwa benar-benar menjadi penyebab terjadinya gangguan atau penyakit, sedangkan stres subjektif lebih berkaitan dengan bagaimana individu secara kognitif memaknai peristiwa tersebut, di mana respons emosional yang muncul justru lebih menentukan daripada peristiwa itu sendiri (Manohar dkk., 2021).

Salah satu fase kehidupan yang rentan terhadap stres adalah masa dewasa awal, yaitu rentang usia 18-25 tahun, ketika individu dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan seperti kemandirian, penentuan karir, hingga pembentukan identitas diri. Kondisi tersebut seringkali memicu munculnya fenomena *quarter-life crisis*, yaitu periode ketidakpastian, keraguan dan tekanan psikologis dalam menghadapi transisi kehidupan.

Krisis ini juga bisa disebabkan oleh ketidakstabilan emosional yang dialami seseorang selama masa peralihan yang panjang dan penuh ketidakpastian, yang berdampak buruk pada kehidupannya. Sering kali hal ini menimbulkan stres berat hingga berujung depresi (Habibie dkk., 2019). Individu yang sedang mengalami krisis cenderung akan lebih mudah merasakan perasaan sedih, cemas, hingga berisiko mengalami gangguan stres pasca trauma (Fazira dkk., 2022). Namun, tidak semua individu merespons keadaan krisis yang sedang dialami dengan cara yang sama. Ada yang mampu mengelola tekanan secara lebih adaptif, sementara yang lain menjadi semakin rentan terhadap gangguan psikologis. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh adanya faktor internal, salah satunya adalah kepribadian (Roberts dkk., 2007).

Kepribadian menunjukkan bagaimana seorang individu merespons segala sesuatu yang terjadi, seperti mengambil keputusan dan menghadapi tekanan atau tantangan hidup. Salah satu kerangka yang sering digunakan untuk memahami karakter dan perilaku seorang individu adalah *Big Five Personality Traits*, yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Openness*, dan *Conscientiousness*. Kelima dimensi kepribadian tersebut merupakan salah satu pendekatan untuk mempelajari perbedaan individu dalam menghadapi stres selama masa *quarter-life crisis*. *Big five personality traits* memberikan persepsi yang luas tentang kepribadian dan melihat bagaimana setiap karakteristik merespons perasaan stres yang dialami (Universitas & Padang, 2024). Berikut merupakan penjelasan tentang teori yang dikemukakan oleh Goldberg (1990) seorang psikologi terkenal yang teori tersebut disingkat menjadi “*OCEAN*”, yang terdiri dari:

1. *Openness* merupakan kepribadian yang menggambarkan keterbukaan individu terhadap suatu hal atau pengalaman yang baru.
2. *Conscientiousness* merupakan dimensi kepribadian yang menggambarkan kecenderungan individu untuk bertindak secara hati-hati dan terorganisir.
3. *Extraversion* merupakan dimensi kepribadian yang menggambarkan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial.
4. *Agreeableness* merupakan dimensi kepribadian yang mencerminkan bagaimana individu memperlakukan hubungan terhadap orang lain secara positif.
5. *Neuroticism* merupakan salah satu dimensi kepribadian yang menunjukkan kecenderungan yang mencerminkan kestabilan emosi dalam menghadapi tekanan (Simanullang, 2021).

Goldberg (1990) menyatakan kelima dimensi kepribadian memberikan dasar untuk melihat bagaimana karakteristik individu mempengaruhi respons terhadap tekanan hidup. Berdasarkan perspektif ini, berbagai penelitian kemudian menganalisis lebih tentang hubungan antara masing-masing dimensi kepribadian dengan stres yang dialami, terutama pada individu dewasa awal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, *neuroticism personality* memiliki hubungan yang positif dengan stres. *Neuroticism* merupakan dimensi kepribadian yang berhubungan dengan kestabilan emosi. Individu dengan kestabilan emosi yang rendah cenderung lebih mudah mengalami stres, sementara *conscientiousness* dan *extraversion* berhubungan negatif dengan stres. Kepribadian *conscientiousness* berkontribusi pada penggunaan strategi *coping* yang lebih adaptif, sehingga mengurangi dampak stres. Perbedaan dalam kepribadian berpengaruh pada cara mahasiswa mengelola tuntutan akademik, yang mencerminkan perbedaan dalam kerentanan terhadap stres.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara *big five personality traits* dengan stres pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*. Dengan demikian, rumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *big five personality traits* dengan stres pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*”. Dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *big five personality* dengan stres pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kepribadian *neuroticism*, *extraversion*, *conscientiousness*, *openness to experience* dan *agreeableness* dengan stres.

2. METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal yang telah mengisi kuesioner quarter-life crisis yang berjumlah 165 responden. Sampel pada penelitian ini berjumlah 148 responden yang memenuhi kriteria sebagai individu pada tahap dewasa awal yang sedang mengalami quarter-life crisis. Teknik pengambilan sampel menggunakan *adaptive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert. Skala yang digunakan yakni skala *quarter-life crisis*, DASS-21 dan *big five inventory 44* (BFI 44). Skala *quarter-life crisis* dengan 15 aitem memiliki reliabilitas 0,818, skala DASS-21 dengan 7 aitem, hanya aspek stres dengan reliabilitas 0,933, dan skala *big five inventory 44* (BFI 44) dengan reliabilitas 0,834 yang berarti kedua skala reliabel. Teknik analisis data menggunakan *product moment* yang menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic* versi 27.

3. HASIL

Uji Asumsi Normalitas

Hasil uji normalitas pada penelitian ini yang terdapat pada tabel uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel stres yang memakai skala (DASS-21) berdistribusi tidak normal. Dan variabel *Big Five Personality Traits* yang memakai *Big Five Inventory 44* (BFI 44) memperoleh nilai signifikansi 0,200 ($>0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel BFI 44 berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
<i>Big Five Personality Traits</i>	147,11	14,773	0,48	0,200	$>0,05$	Normal
Stres	8,47	4,097	0,124	0,000	$<0,05$	Tidak Normal

Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment*. Hasil uji korelasi *product moment* memperoleh hasil koefisiensi korelasi r_{xy} pada kepribadian *neuroticism* dengan stres sebesar 0,533 dengan nilai p (0,001) sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan positif signifikan antara kepribadian *neuroticism* dengan stres. Kemudian, pada kepribadian *conscientiousness* memperoleh nilai $r_{xy} = -0,320$ dengan nilai p (0,001) dan kepribadian *agreeableness* memperoleh nilai $r_{xy} = -0,292$ dengan nilai p (0,001) sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan negatif signifikan antara kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness* dengan stres. Pada kepribadian *openness* memperoleh nilai $r_{xy} = -0,102$ dengan nilai p (0,218) dan kepribadian *extraversion* memperoleh nilai $r_{xy} = -0,042$ dengan nilai p (0,612) sehingga dapat dikatakan kepribadian *openness* dan *extraversion* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan stres.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

No.	Variabel	<i>Pearson correlation</i>	Signifikan	Keterangan
1.	Kepribadian <i>Neuroticism</i> dengan stres	0,533**	0,001	Terdapat hubungan positif
2.	Kepribadian <i>Conscientiousness</i> dengan stres	-0,320**	0,001	Terdapat hubungan negatif
3.	Kepribadian <i>agreeableness</i> dengan stres	-0,292**	0,001	Terhadap hubungan negatif
4.	Kepribadian <i>Openness</i> dengan stres	-0,102	0,218	Tidak memiliki hubungan
5.	Kepribadian <i>Extraversion</i> dengan stres	-0,042	0,612	Tidak memiliki hubungan

4. PEMBAHASAN

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *Big Five Personality* dengan Stres pada dewasa awal yang mengalami *Quarter-life Crisis* dan untuk mengetahui perbandingan antara stres individu dengan lima dimensi kepribadian yang mengalami *Quarter-life Crisis*. Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji korelasi *product moment* dan uji *analysis of varians* (ANOVA). Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan korelasi *product moment* yang telah dilakukan, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan dari masing-masing dimensi *Big Five Personality Traits* dengan stres yang dialami individu. Dinamika hubungannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, kepribadian *neuroticism* menunjukkan hubungan positif yang kuat dengan stres ($r = 0,533$ dan $p = 0,001$). Hasil ini konsisten dengan literatur bahwa *neuroticism* adalah indikator yang paling kuat terhadap *distress* psikologis. Dinamika psikologisnya terletak pada kecenderungan emosi negatif yang menetap, pola pikir pesimis dan kesulitan mengatur emosi. Individu dengan *neuroticism* tinggi lebih mudah menilai situasi sebagai ancaman dan menggunakan strategi *coping* emosional atau matadaptif, seperti menghindari atau menyalahkan diri sendiri, sehingga stres cenderung bertahan lama dan lebih intens. Kekuatan korelasi yang cukup besar ini memperlihatkan bahwa *neuroticism* merupakan faktor risiko paling jelas dibanding dimensi lain.

Kedua, hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan stres ($r = -0,320$ dan $p = 0,001$) dapat dipahami melalui kecenderungan individu yang *conscientiousness* untuk

mengatur, merencanakan dan mengendalikan perilakunya. Karakteristik ini membantu individu menghadapi tuntutan dengan lebih sistematis, sehingga tekanan hidup tidak menumpuk menjadi beban emosional. Secara psikologis, individu dengan *conscientiousness* tinggi lebih cenderung menggunakan strategi *coping problem-focused*, yang terbukti efektif dalam mengurangi stres. Inilah mengapa hubungan negatifnya cukup jelas meskipun kekuatannya tergolong sedang, karena masih ada faktor lain seperti lingkungan dan dukungan sosial yang ikut berperan.

Ketiga, *agreeableness* juga memiliki hubungan negatif signifikan dengan stres ($r = -0,292$ dan $p = 0,001$). Individu yang tinggi pada dimensi ini dikenal hangat, kooperatif, dan menghindari konflik. Secara psikologis, sifat ini memudahkan individu membangun dan mempertahankan dukungan sosial. Dukungan sosial digunakan sebagai *buffer* terhadap stres, karena individu merasa diterima dan tidak sendirian menghadapi kesulitan. Hubungan negatif yang muncul memang tidak sekuat *conscientiousness* karena pengaruhnya lebih bersifat *interpersonal*, jadi stres yang dialami individu dapat berkurang bila interaksi sosial positif terjaga, tetapi jika dukungan sosial minim, efek pelindung diri juga bisa melemah.

Pada dimensi *openness to experience* ($r = -0,102$ dan $p = 0,109$) dan dimensi *extraversion* ($r = -0,042$ dan $p = 0,306$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan stres. Hal ini dapat dijelaskan karena kedua dimensi ini lebih berhubungan dengan aspek kognitif dan afektif lain yang secara tidak langsung berkaitan dengan stres. Seperti pada dimensi *openness* lebih berkaitan dengan kreativitas, fleksibilitas berpikir, atau toleransi terhadap hal baru, sementara pada dimensi *extraversion* lebih berkaitan dengan kepuasan hidup dan energi sosial. Pada konteks dewasa awal yang menghadapi *quarter-life crisis*, kedua dimensi ini mungkin tidak cukup kuat untuk melindungi individu dari stres, terutama jika faktor emosional seperti *neuroticism* lebih dominan.

Berdasarkan hasil uji *analysis of varians* (ANOVA) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan stres yang signifikan antara lima dimensi kepribadian. Nilai F yang diperoleh sebesar $F = 6,861$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa stres individu tidak merata pada setiap dimensi kepribadian, tetapi bervariasi sesuai dengan karakteristik kepribadian dominan yang dimiliki. Dengan nilai F sebesar 6,861 yang cukup besar disertai dengan signifikansi $p = < 0,001$ yang sangat rendah menunjukkan bahwa perbedaan yang muncul dipengaruhi oleh faktor kepribadian.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Batool dkk., (2024) terhadap dewasa awal sebanyak 200 partisipan yang terdiri dari 100 partisipan laki-laki dan 100 partisipan perempuan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kepribadian *Neuroticism* adalah kepribadian yang secara positif merasakan stres. Maka hipotesis pada penelitian ini diterima. Penelitian lain yang dilakukan oleh Bhatti dkk., (2024) terhadap responden sebanyak 250 partisipan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa individu dengan skor *neuroticism* tinggi cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi. Individu yang *neurotic* memiliki perasaan negatif, seperti kekhawatiran, cemas dan perubahan suasana hati. *Neuroticism* dikenal dengan ketidakstabilan emosional yang mengacu pada sifat mudah tersinggung, marah, rendah diri, khawatir dan cemas. Jika dikaitkan dengan *quarter-life crisis*, individu dengan *Neuroticism* tinggi akan lebih mudah merasa cemas, tidak mampu dan mengalami krisis identitas yang lebih mendalam, sehingga meningkatkan intensitas stres yang dirasakan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ormel dkk., (2013) yang menyatakan bahwa *Neuroticism* berperan penting dalam meningkatkan kerentanan terhadap stres dibandingkan

dengan tipe kepribadian yang lain. Penelitian sebelumnya sependapat dengan hasil hipotesis penelitian ini yaitu kepribadian *Conscientiousness* dan kepribadian *Agreeableness* memiliki hubungan yang negatif dengan stres pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*. Karena individu yang *Conscientious* memiliki sifat tanggung jawab, disiplin dan seorang perencana yang baik. Sedangkan, individu yang tinggi dalam *Agreeableness* memiliki sifat mudah bekerja sama, dan cenderung bisa membangun dukungan sosial yang baik, sehingga jika dikaitkan dengan *quarter-life crisis* kemampuan ini dapat membantu individu merasa lebih tenang dalam menghadapi krisis identitas.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *Openness* dan *Extraversion* dengan stres pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*. Hasil ini sependapat dengan penelitian Ebstrup dkk., (2011) yang menyatakan bahwa individu dengan kepribadian *Openness* memiliki sifat imajinatif, terbuka terhadap pengalaman baru dan kreatif serta individu dengan kepribadian *Extraversion* memiliki sifat aktif secara sosial dan optimis secara langsung tidak merasakan stres selama fase *quarter-life crisis*.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua dimensi *Big Five Personality Traits* berhubungan langsung dengan stres pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*. Dimensi *neuroticism* berperan sebagai faktor risiko yang meningkatkan kerentanan terhadap stres, sedangkan *conscientiousness* dan *agreeableness* berfungsi sebagai faktor protektif yang menurunkan kemungkinan individu mengalami stres. Begitupun sebaliknya, *openness* dan *extraversion* tidak memiliki kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variasi stres pada responden.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kepribadian berperan penting dalam menentukan stress pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*. dimensi *neuroticism* berhubungan positif signifikan dengan stres, sehingga semakin tinggi kecenderungan emosi negatif, semakin besar stres yang dialami. Pada dimensi *conscientiousness* dan *agreeableness* berhubungan negatif signifikan, menandakan bahwa individu yang disiplin, teratur, dan mampu membangun relasi sosial yang baik cenderung lebih terlindungi dari stres. Sementara itu, dimensi *openness* dan *extraversion* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Pada hasil uji ANOVA menunjukkan adanya perbedaan signifikan stres antar kelompok kepribadian. Hal ini membuktikan bahwa variasi stres yang dialami individu pada masa dewasa awal tidak hanya dipengaruhi oleh situasi eksternal, tetapi juga berkaitan erat dengan karakteristik kepribadian dominan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Batool, S., Naveed Riaz, M., & Amanullah, K. (2024). Neuroticism as a predictor of depression, anxiety, and stress in adults. *global social sciences review*, 234–239. [https://doi.org/10.31703/gssr.2024\(ix-i\).20](https://doi.org/10.31703/gssr.2024(ix-i).20)
- Beiter, R., Nash, R., McCrady, M., Rhoades, D., Linscomb, M., Clarahan, M., & Sammut, S. (2015). The prevalence and correlates of depression, anxiety, and stress in a sample of college students. *Journal of Affective Disorders*, 173, 90–96. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2014.10.054>
- Bhatti, L., Fatima, H., Zainab, I., & Rasool, H. (2024). Exploring the mediating role of perceived stress between neuroticism and risk-taking behavior among adults exploring the mediating role of perceived stress between neuroticism and risk-taking behavior among adults corresponding author: *. *International journal of contemporary issues in social science*, 3(April).
- Dumitru, V. M., & Cozman, D. (2012). The relationship between stress and personality factors. *international journal of the bioflux society*, 4(1), 34–39. http://www.hvm.bioflux.com.ro/docs/HVM_4.1.7.pdf
- Ebstrup, J. F., Eplov, L. F., Pisinger, C., & Jørgensen, T. (2011). Association between the five factor personality traits and perceived stress: Is the effect mediated by general self-efficacy? *anxiety, stress and coping*, 24(4), 407–419. <https://doi.org/10.1080/10615806.2010.540012>
- Fazira, S. H., Handayani, A., & Lestari, F. W. (2022). Faktor penyebab quarter life crisis pada dewasa awal. *jurnal pendidikan dan konseling*, 4(2), 1349–1358.
- Flett, J. A. M., Conner, T. S., Riordan, B. C., Patterson, T., & Hayne, H. (2020). App-based mindfulness meditation for psychological distress and adjustment to college in incoming university students: a pragmatic, randomised, waitlist-controlled trial. *Psychology and Health*, 35(9), 1049–1074. <https://doi.org/10.1080/08870446.2019.1711089>
- Goldberg, L. R. (1990). “description of personality”: the big-five factor structure. *journal of personality and social psychology*. *journal of personality and social psychology*, 6(6), 607400. <https://doi.org/10.1111/12.642204>
- Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran religiusitas terhadap quarter-life crisis (qlc) pada mahasiswa. *gadjah mada journal of psychology (GamaJoP)*, 5(2), 129. <https://doi.org/10.22146/gamajop.48948>
- Manohar, J. S., Donthu, R. K., K. R., S., M., K., & Pai, K. (2021). Association of “big five” personality with perceived stress in medical postgraduates: a cross-sectional study. *journal of medical sciences and health*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.46347/jmsh.2021.v07i01.008>
- Ormel, J., Jeronimus, B. F., Kotov, R., Riese, H., Bos, E. H., Hankin, B., Rosmalen, J. G. M., & Oldehinkel, A. J. (2013). Neuroticism and common mental disorders: meaning and utility of a complex relationship. *clinical psychology review*, 33(5), 686–697. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2013.04.003>
- Roberts, Brent W., et al. (2007). The power of personality: the comparative validity of personality traits, socioeconomic status, and cognitive ability for predicting important life outcomes. *association for psychological science*, 2(3584), 509–512. <https://doi.org/10.1136/bmj.2.3584.509>

-
- Simanullang, T. (2021). Pengaruh tipe kepribadian the big five model personality terhadap kinerja aparatur sipil negara (kajian studi literatur manajemen keuangan). *jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial*, 2(2), 747–753. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.634>
- Universitas, D. I., & Padang, N. (2024). *A s i n.* 4, 619–628.